

TUMBUH KEMBANG ANAK(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)
PENGARUH MEDIA ELEKTRONIK TELEVISI TERHADAP
AKUISISI BAHASA ANAK

Ni Komang Purwaningsih¹⁾, Si Putu Agung Ayu Pertiwi Dewi²⁾, Ni Putu Lindawati³⁾
STIKES Bina Usada Bali
purwa_englishlecturer@yahoo.co.id¹⁾, gungayoe@gmail.com²⁾,
niputulindawati@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

The influence of television to language acquisition can be generated by observing three years old boy, named Aditya. The method of collecting data was obtained through observation and conversation method which was carried out in Aditya's house. The data collected was oral speech from the object of the research with his partner during playing, talking, and monologue. This research is expected to be beneficial in monitoring the children's language acquisition and become warning against all forms of children's language acquisition from the television. Language acquisition referred to syntactic, semantic, pragmatic and phonology aspect and also various lexicon which could be memorized by the children from television.

Keywords: children's language acquisition, syntactic, semantic, phonology, pragmatic, the influence of television.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa (akuisisi) merupakan suatu proses perkembangan bahasa manusia. Anak-anak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa ini dipengaruhi pula oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui sebuah proses sehingga perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu di dalamnya. Pendekatan ini pun diarahkan berdasarkan tujuan pencapaian tertentu seperti kemampuan sintaksis, semantik, pragmatik, dan fonologi yang dalam proses pemerolehannya dilakukan secara bertahap.

Pada masa inilah anak-anak akan sangat mudah sekali terpengaruh dan dipengaruhi dari apa yang mereka lihat dan mereka temui setiap hari. Apabila anak tersebut selalu didampingi dengan televisi, hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan pemerolehan berbahasa. Yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pengaruh tayangan televisi terhadap pemerolehan bahasa. Atas dasar uraian diatas

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media televisi terhadap pemerolehan bahasa anak pada tataran sintaksis, semantik, pragmatik, dan fonologi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 3 tahun bernama Muhammad Aditya Rahman. Aditya dilahirkan di keluarga yang menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Sunda. Ayah dan ibu Aditya menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari, tetapi sang kakak sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-harinya. Dewasa ini, tidak hanya orang tua yang menjadi sumber pemerolehan bahasa, televisi pun memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris bahkan bahasa-bahasa yang sedang berkembang seperti bahasa alay dan bahasa gaul turut menyumbang kosa kata kepada anak. Peneliti mengamati program acara televisi yang sering ditonton oleh Aditya yaitu Spongebob,

sinetron Ayah Mengapa Aku Berbeda, OperaVan Java dan Yuk Kita Sahur.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah Aditya yang merupakan area bermain anak-anak. Peneliti merekam situasi objek ketika sedang bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan metode observasi (metode simak) dan metode cakup. Metode simak yang dilakukan dengan cara merekam kemudian mentranskripsikan hasil rekaman yang diperoleh sedangkan metode cakup dilakukan dengan peneliti terlibat percakapan dengan Aditya selaku objek penelitian secara langsung.

LANDASAN TEORI

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*mother tongue*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah bahasa Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran.

Chaer (2009: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak-anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai oleh anak-anak akan menjadi kemampuan linguistik pada anak-anak tersebut.

Beberapa linguis generatif (Tarigan, 2009: 38) yakin bahwa suatu tata bahasa terdiri atas tiga komponen utama yang masing-masing komponen melukiskan seperangkat kaidah linguistik tertentu, yaitu komponen sintaksis, semantik, dan fonologi. Komponen sintaksis menjumlahkan suatu perangkat tali simbol tata bahasa yang tidak terbatas banyaknya, masing-masing dengan pemberian struktural yang tepat. Komponen semantik beroperasi pada rangkaian formatif bersama-sama dengan pemberian strukturalnya yang menghasilkan suatu interpretasi semantik bagi setiap tali atau untaian. Komponen fonologi memetakan setiap tali sintaksis menjadi gambaran ciri-ciri fonetik yang paling terperinci, yaitu menyajikan setiap kalimat dengan ucapannya.

Dari deskripsi diatas dapat dinyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus secara bertahap. Pemerolehan bahasa seseorang dapat dinilai atau dilihat dari sistem komunikasi linguistiknya yang berada pada tataran sintaksis, semantik, dan fonologi. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan bahasa anak secara mendalam dengan memperhatikan ketiga tataran tersebut terasa sangat penting dilakukan.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan bahasa Aditya pada tataran sintaksis sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Aditya sudah bisa membuat kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif, dan imperatif, kemudian menempatkannya pada situasi yang tepat. Contoh kalimat yang bersifat deklaratif yang dibuat oleh Aditya tampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

P1: *Adit mamah mana?*

P2: *Itu tuh di teras si mayu teu katinggal kitu?*

Cape deh (memainkan mobil-mobilan kembali).

Kalimat tutur diatas menggambarkan Aditya (P2) sudah dapat memberitahukan suatu informasi kepada orang lain. Dalam kalimat tutur di atas Aditya memberitakan

kepada P1 bahwa "Ibunya sedang berada di teras". Namun terdapat kata yang tidak ada dalam bahasa sunda yaitu kata "cape deh". Kata "cape deh" seringkali digunakan dalam percakapan pada sinetron Ayah Mengapa Aku Berbeda dan televisi mempunyai peran dalam pemerolehan bahasa.

P2: Iki mobil Iki mana?

P3: Dibumi

P2: (meminjamkan mobil-mobilannya) tong di kotoran

Kalimat tutur di atas menggambarkan Aditya (P2) membuat kalimat yang bersifat interogatif. Aditya sudah bisa menanyakan sesuatu pada teman sebayanya (P3).

P2: Nih teh! (Aditya memberikan mobil-mobilan kepada kakaknya)

Kalimat imperatif memiliki makna memberikan perintah untuk melakukan sesuatu sehingga tanggapan yang diharapkan berupa tindakan dari orang yang diperintahnya. Dalam kalimat diatas, Aditya (P2) ingin kakaknya memberikan tanggapan berupa tindakan yaitu mengambil mobil-mobilan dari tangan Aditya. Kalimat yang dibuat Aditya sudah cukup baik, namun dalam proses menghasilkan ujaran, Aditya mengalami sedikit kesulitan dalam tahap pengolahan sintaksis yang akan diujarkannya. Contohnya dalam kutipan peristiwa tutur berikut.

P2: Iuhhh ga mau, adit ah adit

P1: Adit nu warna merah weh nya?

P2: Ga ah adit ma biru

Dalam kalimat tutur di atas, Aditya (P2) membuat kalimat utuh bahasa Indonesia, menyatakan ketidaksukaan Aditya akan pilihan mobil-mobilan temannya. Kemudian ketika ditawarkan mobil berwarna merah, Aditya menjawab "ga ah adit ma biru". Terjadi pengulangan pada kalimat tutur yang dibuat Aditya yaitu pengulangan kata ga bahwa Aditya tidak menyukai apa yang ditawarkan oleh lawan bicaranya (P1). Penggunaan kata "iuhh" menjadi ciri khas

Aditya apabila ia tidak menyukai sesuatu. Hal ini merupakan pengaruh media televisi. Pada kalimat kedua P2 terdapat sisipan kata "ma" yang merupakan partikel bahasa Sunda.

P2: Ngengggggg (tangan Aditya sibuk melajukan mobil-mobilnya)

P1: Dit, tong kanu batu atuh!

P2: Iih masalah?

P1: Ban na rusak (mobil-mobilannya ditabrakan ke mobil-mobilan Aditya)

P2: Euh disundul-sundul sayang (Aditya berdiri dan memukulkan mobil-mobilannya ke kepala temannya sambil mengoyang-goyangkan pinggulnya)

Dalam tuturan diatas, Aditya (P2) dan teman sebayanya mulai tidak harmonis. Penguasaan nada-nada seperti dalam sinetron nampak sangat menggemaskan seperti pengucapan "iih masalah?" terdengar seperti dalam sinetron sering diucapkan "masalah buat loe?". Pengucapan "disundul sundul sayang" dengan nada dinyanyikan seperti dalam Opera Van Java.

P1: Dit, nyanyi Sule!

P2: Prikitiw

P1: Nyanyi ihhh!

P2: Disundul disundul disundul sundul sundul sayang. Mari kita ikut suara gendang (sambil berjoget) suara bambu (sambil berjoget) sundul sundul sundul sundul Sule.

Dalam kutipan peristiwa tutur diatas, Aditya (P2) sangat menggemari tokoh Sule. Perkataan yang menjadi ciri khas Sule mampu ditiru oleh Aditya. Bahkan nyanyian dari Sule pun mampu didendangkannya lengkap dengan tariannya. Lagu-lagu dangdut menjadi pilihan favorit dibanding lagu anak-anak meskipun apabila ditanya lagu anak-anak, Aditya mampu menyanyikannya. Berikut transkrip percakapannya.

P1: Tutupi oplosanmu

P2: Eta eker naon?

P1: Eker mandi

Aditya (P1) sedang mandi sambil bernyanyi oplosan yang dipopulerkan oleh

Soimah. Lagu dangdut lebih banyak didengarkan daripada lagu anak-anak.

P1: *Dit, isuk-isuk sok nonton naon?*

P2: *Nonton spongebob*

P1: *Trus nonton naon deui?*

P2: *Spongebob deui*

P1: *Oh, spongebob teh sok nyieunan naon?*

P2: *Krebipety*

P1: *Aya si tuan...*

P2: *Tuan kreps*

Dalam kutipan peristiwa tutur di atas, Peneliti (P1) mencoba bertanya tentang kegiatannya pada waktu pagi hari. Aditya (P2) begitu antusias menjawab tentang film kartun yang ditontonnya setiap pagi.

Pemerolehan Semantik

Pemerolehan bahasa Aditya pada tataran semantik berjalan dengan baik, sama halnya dengan anak-anak lainnya yang berusia di atas 2 tahun yang telah mulai menguasai kamus makna. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata anak-anak yang dilakukan baik secara horizontal maupun secara vertikal. Pemerolehan semantik Aditya dapat dilihat pada kutipan peristiwa tutur berikut.

P1: *Adit, mobil na meser di mana?*

P2: *Ti toko mainan. Seueur pisan aya nu warna hejo, merah, biru, ungu, koneng aya oge nu ageung pisan mobilna teh. Adit ma hoyong nu ageing*

P1: *Naha atuh sanes meser nu ageung?*

P2: *Tuh tuh entong*

Dalam kutipan peristiwa tutur di atas, Aditya (P2) menyatakan bahwa ia membeli mobil-mobilannya di sebuah toko. Di tokonya itu terdapat berbagai jenis mobil-mobilan yang berwarna-warni dan ukurannya ada dari yang terkecil hingga yang terbesar. Penyebutan “*adit ma hoyong nu ageing*” yang dimaksud Aditya terhadap satu mobil-mobilan yang diinginkannya. “*Tuh tuh entong*” diucapkan sambil menunjuk kepada ibunya bahwa ibunya tidak memperbolehkan membeli mobil-mobilan yang besar.

Pemerolehan Fonologi

Urutan kemunculan bunyi bersifat genetik karena perkembangan biologi manusia itu tidak sama maka kapan munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender. Data fonologi yang bermasalah berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Kata	Pengucapan (seharusnya)	Pengucapan (fakta)
Teras	/teras/	/telas/
Ayu	/ayu/	/mayu/
Katinggal	/katinggal/	/katingal/
Spongebob	/sponbob/	/sepongbob/
Krebi pety	/krebi peti/	/kebi peti/
Tuan kreps	/tuan kreps/	/tuan keps/
Merah	/Merah/	/melah/
Biru	/Biru/	/bilu/

Berdasarkan data diatas, Aditya belum bisa mengucapkan /r/ seperti pada kata /teras/ Aditya mengucapkan /telas/, /biru/ menjadi /bilu/ dan /merah/ menjadi /melah/ hal ini sesuai dengan patokan bahwa suatu bunyi tidak akan melangkahi bunyi lainnya. Anak Indonesia sudah dapat mengucapkan /r/ apabila sudah bisa mengucapkan /p/, /g/, dan /j/. Terjadi pula penambahan fonem /m/ karena /m/ adalah bilabial dan karenanya mudah akan keluar lebih awal pada anak. Seperti kata /ayu/ dilafalkan menjadi /mayu/. Dari hasil analisis tersebut, Aditya banyak mengalami proses fonologis yang mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Bunyi /r/ dan /l/ sama-sama berada pada titik artikulasi alveolum, dengan demikian perubahan ini wajar bagi anak seusia Aditya.

Pemerolehan Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang sama (Ninio dan Snow 1998:9 dalam

Darjowidjojo). Masyarakat Sunda sangat peka terhadap sopan-santun berbahasa, maka anak-anak dituntut harus menguasai bahasa yang berbeda. Seperti kata “makan” dalam bahasa Sunda ada banyak artinya sesuai dengan siapa yang diajak bicara. Untuk orang tua makan adalah “tuang”, untuk diri sendiri kata “makan” dalam bahasa Sunda adalah “neda”, untuk anak kecil kata “makan” dalam bahasa Sunda adalah “emam”, untuk hewan kata “makan” dalam bahasa Sunda adalah “nyatu”. Tampaknya Aditya masih belum bisa memahami perbedaan tersebut.

P1: Adit, nuju naon?

P2: Emam baso

P1: Itu hayam nuju naon?

P2: Emam remeh

Pengaruh Media Televisi terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit untuk dipisahkan. Menurut Cooney (Yonathan, 2010), anak-anak dan televisi adalah suatu perpaduan yang sangat kuat yang diketahui orangtua, pendidik, dan pemasang iklan. Televisi juga merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Televisi dapat membantu anak mengetahui hak-hak dan kewajiban anak sebagai warga negara yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak untuk melibatkan diri dalam perbaikan lingkungan masyarakat yang disertai oleh panduan orang tua (Chen, 1996). Anak usia tiga tahun merupakan usia paling signifikan dalam perkembangan bahasanya. Anak pada usia ini sering berbicara waktu bermain atau saat sendiri, bisa menceritakan sebuah cerita sederhana sama seperti halnya Aditya yang menjadi narasumber.

Daftar kosakata yang diperoleh Aditya dari media televisi

Kosakata	Acara Televisi
Iuh	Sinetron Ayah kenapa aku berbeda
Prikitiw	Opera Van Java
Sundul sundul	Lagu yang sering ada di

saying	Opera Van Java
Tutupi oplosanmu	Lagu Oplosan yang di populerkan Soimah
Cape deh	Sinetron Ayah Mengapa Aku Berbeda
Spongebob	Film kartun sponge bob square pants
Krebi pety	Film kartun sponge bob square pants
Tuan kreps	Film kartun sponge bob square pants
Ih masalah	Sinetron Ayah Mengapa Aku berbeda

Pemerolehan bahasa dari media TV ini tidak bisa dikontrol sehingga bahasa gaul yang digunakan pada percakapan remaja digunakan pula oleh anak-anak. Penggunaan bahasa-bahasa ini pun mempengaruhi perilaku anak. Anak cenderung melakukan apa yang mereka lihat di TV seperti Aditya saat mengucapkan kata /cape deh/ sambil menempelkan tangannya di jidat yang seringkali membuat orang dewasa di sekitarnya tertawa. Respon dari orang-orang di sekitarnya ini membuat anak senang dan terus mengulangi kata-kata tersebut. Seringnya Aditya menonton Opera Van Java membuat Aditya tak segan untuk menjiat temannya sambil bernyanyi ala Sule. Hal ini karena berulang kali tayangan atau adegan Sule menjiat Andre atau Azis direkam oleh memori anak.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa Aditya pada tataran sintaksis sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari fakta di lapangan bahwa Aditya sudah bisa membuat kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif, imperatif kemudian menempatkannya pada situasi yang tepat. Pemerolehan bahasa Aditya pada tataran semantik berjalan dengan baik, sama halnya dengan anak-anak lainnya yang berusia di atas dua tahun yang telah mulai menguasai kamus makna. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata anak-anak yang dilakukan baik secara horizontal maupun secara vertikal.

Urutan kemunculan bunyi bersifat genetik karena perkembangan biologi manusia itu tidak sama maka kapan munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender. Aditya masih belum bisa melafalkan bunyi /r/ dan terdapat penambahan bunyi /m/ pada awal kata.

Masyarakat Sunda sangat peka terhadap sopan-santun berbahasa, maka anak-anak dituntut harus menguasai bahasa yang berbeda. Seperti kata “makan” dalam bahasa Sunda ada banyak artinya sesuai dengan siapa yang diajak bicara. Untuk orang tua makan adalah “tuang”, untuk diri sendiri “makan” adalah “neda”, untuk anak kecil “makan” adalah “emam”, untuk hewan “makan” adalah “nyatu”. Tampaknya Aditya masih belum bisa memahami perbedaan tersebut. Aditya masih menggunakan kata “emam” baik untuk dirinya maupun hewan.

Anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit untuk dipisahkan, Televisi juga merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Anak cenderung melakukan apa yang mereka lihat di TV

seperti Aditya saat mengucapkan kata /cape deh/ sambil menempelkan tangannya di jidat yang seringkali membuat orang dewasa disekitarnya tertawa. Respon dari orang-orang disekitarnya ini membuat anak senang dan terus mengulangi kata-kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti, Vismaia S. dan Nunung Sitaresmi. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Sitaresmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa*